

TRANSFORMASI NILAI KARAKTER DI ERA DIGITAL: PENDEKATAN INTEGRATIF UNTUK PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI

Muhammad Taufiqurrahman
STTT Raden Wijaya Mojokerto
taufiqrahman@stitradenwijaya.ac.id

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi kunci dalam menghadapi tantangan moral era digital, di mana peserta didik tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga menciptakan konten digital yang menuntut tanggung jawab etis. Terdapat kesenjangan antara kurikulum karakter dan realitas digital yang dihadapi siswa, terutama dalam integrasi nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur untuk mengkaji pendekatan integratif dalam pendidikan berbasis teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa penggabungan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran digital dapat memperkuat internalisasi nilai karakter. Media seperti LMS, media sosial edukatif, dan gamifikasi terbukti efektif menyampaikan nilai secara bermakna. Namun, masih ada kendala seperti rendahnya literasi digital guru, ketimpangan infrastruktur, dan minimnya pelatihan karakter berbasis teknologi.

Kata Kunci: Era Digital, Guru, Pendekatan Integratif, Pendidikan Karakter, Teknologi Pendidikan

***Abstract:** Character education is essential in addressing the moral challenges of the digital era, where students not only access but also produce digital content, requiring ethical responsibility. A gap exists between character curricula and the digital realities students face, particularly in integrating values such as integrity, empathy, and responsibility. This study employs a descriptive qualitative method through literature review to explore integrative approaches in technology-based education. Findings indicate that combining cognitive, affective, and psychomotor aspects in digital learning strengthens character value internalization. Tools such as learning management systems, educational social media, and gamification have proven effective in conveying values meaningfully. However, challenges remain, including low digital literacy among teachers, infrastructure inequality, and limited technology-based character education training.*

***Keywords:** Character Education, Digital Era, Educational Technology, Integrative Approach, Teachers,*



Pendahuluan

Revolusi digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara fundamental, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital bukan sekadar perubahan alat bantu pembelajaran, melainkan juga pergeseran paradigma dalam cara belajar, berinteraksi, dan berpikir. Di Indonesia, data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 215 juta penduduk Indonesia telah terhubung ke internet, dan sekitar 87% pengguna internet berasal dari kelompok usia di bawah 35 tahun, yang sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa¹. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda sangat lekat dengan teknologi digital, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Meskipun teknologi digital telah membuka akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan fleksibel, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu memanfaatkannya secara bertanggung jawab dan beretika. Berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku negatif seperti perundungan siber (*cyberbullying*) masih marak terjadi di kalangan remaja. Di sisi lain, praktik plagiarisme digital juga semakin meningkat, terutama dalam konteks tugas daring dan pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Situasi ini mencerminkan bahwa literasi digital saja tidak cukup; peserta didik juga membutuhkan penguatan karakter untuk memastikan penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter menjadi urgensi utama di tengah arus digitalisasi pendidikan yang semakin masif. Pemerintah Indonesia melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan pentingnya integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong sebagai nilai-nilai utama yang harus ditanamkan melalui seluruh proses pembelajaran². Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut seringkali belum disesuaikan dengan konteks digital yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Ketidaksinkronan antara kurikulum pendidikan karakter dan realitas digital peserta didik menjadi tantangan yang harus dijawab dengan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual.

Pendekatan integratif dalam pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan dengan realitas kebutuhan generasi digital. Pendekatan ini tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga praktis dan kontekstual dalam menjawab dinamika pembelajaran abad ke-21. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam seluruh aspek proses pendidikan, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghayatan dan sensitivitas terhadap nilai), dan psikomotorik (implementasi nilai dalam tindakan nyata) secara sinergis. Integrasi ini menjadi penting mengingat pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa penguatan nilai dan tindakan nyata cenderung menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi rapuh secara moral dan sosial. Studi yang dilakukan oleh Nurjannah dalam kerangka *21st Century Skills* menekankan bahwa karakter seperti tanggung jawab, kolaborasi, empati, dan integritas harus dikembangkan secara bersamaan dengan kompetensi teknologi dan literasi informasi. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui berbagai pendekatan pedagogis yang inovatif semakin menjadi kebutuhan. Dengan demikian, pendekatan integratif bukan sekadar pilihan, melainkan suatu keniscayaan dalam merespons tantangan dan peluang pendidikan di era digital.

Peran guru dalam pendekatan ini sangat sentral. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi (*knowledge transmitter*), tetapi juga sebagai model nilai (*value role model*) dalam lingkungan belajar yang bersifat hybrid: daring dan luring. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Sabilq menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru, termasuk sikap dan keteladanan dalam proses pembelajaran, memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Laporan Survei Internet APJII 2023" (Jakarta, 2023).

² Ni Ketut Ayu Wiranti, Dewa Ayu Eka Agustini, dan Putu Adi Krisna Juniarta, "The Character Education through Moral-Philosophical Approach of The Wonderful Wizard of Oz Novel for Indonesian Student," *Journal of Humanities, Social Science, Public Administration and Management (HUSOCPUMENT)* 1, no. 3 (2021): 139–46.

karakter tanggung jawab sosial siswa. Guru yang menunjukkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa mendorong siswa untuk berperilaku bertanggung jawab dalam konteks sosial³. Oleh karena itu, kompetensi digital guru harus disertai dengan kompetensi etika dan pedagogik yang mampu menyentuh dimensi karakter peserta didik. Pemanfaatan platform digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial edukatif, serta metode gamifikasi tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga harus diarahkan untuk membentuk perilaku yang berkarakter. LMS dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai tanggung jawab melalui penjadwalan tugas yang terstruktur dan sistem evaluasi berbasis umpan balik. Media sosial edukatif seperti YouTube Edu atau Google Classroom dapat menjadi sarana penguatan empati melalui kolaborasi dan diskusi antar peserta didik secara terbuka dan reflektif. Sementara itu, gamifikasi berbasis nilai seperti kuis karakter, tantangan etika digital, dan simulasi interaktif dapat mengembangkan penghayatan nilai secara menyenangkan dan bermakna.

Dengan demikian, pendekatan integratif dalam pendidikan karakter tidak hanya menawarkan sintesis antara nilai dan teknologi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam menciptakan budaya digital yang sehat dan beretika di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi nilai-nilai karakter di era digital dan mengembangkan pendekatan integratif yang aplikatif dalam pendidikan berbasis teknologi. Fokus kajian ini terletak pada tiga nilai utama: integritas, empati, dan tanggung jawab yang dianggap krusial dalam membentuk kepribadian peserta didik di tengah era informasi yang serba cepat dan terbuka. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan karakter tidak lagi bersifat normatif atau simbolik, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam praktik pembelajaran digital yang aktif, reflektif, dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk menelaah berbagai teori, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter di era digital. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual yang mendalam dan komprehensif, khususnya dalam merumuskan model pendekatan integratif berbasis teknologi dalam pendidikan karakter. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen resmi dari lembaga pendidikan dan pemerintah. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkinian publikasi. Teknik analisis dilakukan melalui analisis isi, dengan menyoroti tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi nilai karakter (integritas, empati, dan tanggung jawab) serta penerapannya dalam pembelajaran digital⁴. Untuk menjamin validitas analisis, dilakukan sintesis tematik dan triangulasi teori terhadap berbagai perspektif ilmiah yang ditemukan, guna menyusun kerangka konseptual yang utuh dan dapat diadaptasikan ke dalam praktik pendidikan⁵.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Lanskap Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara individu, khususnya generasi muda, berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas

³ Id Id Sayyid Sabiq, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Dan Karakter Disiplin Terhadap Tanggung Jawab Sosial Siswa Smp Daarut Tauhiid Boarding School Putra Kabupaten Bandung Barat" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018).

⁴ A Fink, *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper (4th ed.)* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

⁵ M Ridwan, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Digital: Studi Teoritis," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 55–68.

diri. Di era digital ini, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta dan penyebar informasi melalui berbagai platform digital. Namun, kemudahan akses dan kecepatan distribusi informasi sering kali tidak diiringi dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memunculkan berbagai persoalan karakter seperti perilaku intoleran di media sosial, hoaks, ujaran kebencian, serta meningkatnya kasus *cyberbullying* di kalangan pelajar⁶.

Kesantunan dan etika dalam berinteraksi di ruang digital menjadi tantangan serius di tengah masifnya penggunaan teknologi informasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional. Diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika dunia digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Di era ini, kehidupan sosial, akademik, dan bahkan emosional peserta didik sebagian besar berlangsung di ruang maya. Oleh karena itu, pembentukan karakter di abad ke-21 harus mempertimbangkan bagaimana mereka menavigasi dunia digital. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati digital, integritas informasi, dan literasi etis menjadi elemen penting yang perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan. Kondisi ini menuntut transformasi sistem pendidikan, tidak hanya pada aspek kurikulum dan metodologi, tetapi juga dalam pembentukan kultur sekolah yang mendukung pendidikan karakter berbasis digital. Sekolah dan lembaga pendidikan harus mulai memandang teknologi bukan semata sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai ruang aktualisasi nilai. Peran guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi strategis untuk menghadirkan ekosistem pendidikan yang membangun kesadaran moral dan kepekaan sosial dalam konteks digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa lagi diposisikan sebagai tambahan atau pelengkap kurikulum, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Pendekatan yang komprehensif dan kontekstual menjadi sangat penting agar nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab dapat tumbuh secara berkelanjutan dalam diri peserta didik, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

Pendekatan Integratif sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pedagogis yang menyeluruh, yang mampu menjembatani dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dalam konteks ini, pendekatan integratif menjadi salah satu strategi yang relevan dan adaptif terhadap tantangan pendidikan di era digital. Pendekatan ini menggabungkan tiga ranah utama pendidikan karakter, yaitu kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (perilaku nilai) secara terpadu dalam setiap proses pembelajaran⁷.

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang kuat harus mampu mengembangkan moral knowing, moral feeling, dan moral action⁸. Ketiganya tidak boleh berjalan secara terpisah, tetapi harus diinternalisasikan secara simultan. Dalam praktiknya, pendekatan integratif memungkinkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan integritas tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dilatih dalam konteks nyata baik dalam kegiatan kelas, interaksi sosial, maupun aktivitas digital. Hal ini penting mengingat tantangan karakter di ruang digital sering kali bersifat tidak kasat mata dan tidak langsung tampak akibatnya.

Di era digital, penerapan pendekatan integratif dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum yang memuat nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran dan penggunaan teknologi sebagai sarana edukatif. Misalnya, pada pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya belajar menulis esai, tetapi juga dilatih menyampaikan opini yang santun di forum daring. Dalam

⁶ S Nurgiansah, M. F., & Yusuf, "Digital Moral Challenges among Indonesian Students," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 3 (2020): 403–16.

⁷ T. Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, *Handbook of Moral and Character Education (2nd ed.)* (New York: Routledge, 2014).

⁸ T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

mata pelajaran Sains, guru dapat menyisipkan diskusi etika dalam penggunaan teknologi sains dan data. Proses ini akan membentuk karakter melalui konteks yang bermakna dan aplikatif. Selain itu, peran guru menjadi sangat sentral dalam menerapkan pendekatan ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai teladan karakter, baik dalam interaksi langsung maupun dalam komunikasi digital dengan siswa. Pendekatan integratif bukan hanya konsep ideal, tetapi memiliki dampak nyata dalam pembentukan karakter peserta didik, bahkan dalam ruang digital. Maka dari itu, keberhasilan pendekatan integratif sangat bergantung pada kesadaran seluruh elemen pendidikan untuk menyatukan antara pendidikan nilai dan pemanfaatan teknologi secara berimbang. Integrasi yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk konten kurikulum, tetapi juga dalam sistem evaluasi, pola komunikasi, dan budaya sekolah secara keseluruhan.

Pemanfaatan Teknologi untuk Internalisasi Nilai Karakter

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan karakter membuka peluang baru yang signifikan untuk internalisasi nilai-nilai moral secara efektif dan kontekstual. Teknologi bukan hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, melainkan sebagai wadah pembelajaran yang memungkinkan interaksi dinamis, personalisasi pengalaman belajar, dan penguatan perilaku positif secara berkelanjutan¹. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter harus diarahkan untuk membangun integritas, empati, dan tanggung jawab secara nyata dalam praktik keseharian peserta didik.

Platform pembelajaran digital seperti Learning Management System (LMS) telah menjadi tulang punggung pembelajaran modern, terutama di masa pandemi. LMS memungkinkan guru untuk memberikan materi yang terstruktur, memonitor kemajuan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif secara real time. Dengan fitur-fitur seperti forum diskusi, kuis interaktif, dan penugasan digital, LMS dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran tanggung jawab dalam mengelola waktu dan tugas, sekaligus mengasah kemampuan empati melalui kolaborasi daring. Selain LMS, media sosial edukatif juga berperan penting dalam internalisasi nilai karakter. Media seperti Edmodo, Instagram edukasi, dan YouTube pendidikan memungkinkan siswa belajar melalui konten yang kreatif dan relevan dengan dunia mereka. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran karakter terbukti mampu meningkatkan sikap empatik dan toleransi sosial peserta didik secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Melalui interaksi digital yang terarah, siswa belajar mengekspresikan diri secara positif dan bertanggung jawab di ruang publik maya. Studi oleh Roby Dwi Hidayat menunjukkan bahwa penerapan media digital berbasis isu-isu aktual dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran demokrasi siswa dari 75,17% menjadi 91,30%, yang erat kaitannya dengan nilai empati dan toleransi sosial.⁹ Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial, jika dimanfaatkan secara edukatif, dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Pendekatan gamifikasi merupakan salah satu inovasi teknologi yang efektif dalam pendidikan karakter. Gamifikasi menggunakan elemen permainan seperti poin, level, dan tantangan untuk memotivasi siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara yang menyenangkan dan interaktif¹⁰. Aplikasi gamifikasi dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat nilai integritas dan kejujuran dalam pengambilan keputusan selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara langsung oleh peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan

⁹ Roby Dwi Hidayat, "Pembelajaran Sejarah Berbasis Isu-Isu Kontroversial di Media Massa Untuk Meningkatkan Kesadaran Demokrasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari Tahun Ajaran 2015/2016," 2016.

¹⁰ Hendriyati Haryani et al., "Analisa Peluang Penerapan Teknologi Blockchain dan Gamifikasi pada Pendidikan," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.34306/mentari.v1i2.250>.

teknologi juga harus memperhatikan tantangan seperti risiko kecanduan digital, penyebaran konten negatif, dan kesenjangan akses teknologi. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis teknologi harus dilengkapi dengan bimbingan literasi digital yang kuat, agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Tantangan Implementasi dan Penguatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Karakter Era Digital

Pendidikan karakter di era digital menuntut perubahan paradigma dan kapasitas yang signifikan dari para guru sebagai pelaku utama pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis dalam pembelajaran berbasis teknologi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang efektif masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan kesiapan kompetensi guru dan dukungan sistem pendidikan.

Salah satu tantangan utama dalam transformasi pembelajaran digital di Indonesia adalah keterbatasan literasi digital di kalangan guru. Banyak pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, baik karena keterbatasan teknis maupun kurangnya kepercayaan diri. Ketidaksiapan ini mencakup tidak hanya penggunaan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi digital serta aspek etika dan keamanan dalam ruang maya. Kesenjangan ini berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran karakter yang relevan dengan konteks digital. Penelitian oleh Silvester, Saputro, dan Manggu menunjukkan bahwa setelah diberikan pelatihan literasi digital melalui pendekatan GROW, kompetensi digital guru meningkat hingga 85%, dan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan aplikasi pembelajaran juga naik signifikan.¹¹ Temuan ini memperkuat urgensi perlunya pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan institusional agar guru dapat menjalankan peran mereka secara efektif dalam pendidikan abad ke-21.

Penguatan karakter guru merupakan aspek penting dalam mendukung efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Guru yang memiliki integritas, empati, dan kesadaran terhadap tanggung jawab digital akan lebih mampu menjadi teladan positif bagi peserta didik. Sayangnya, banyak program pelatihan guru masih berfokus pada penguasaan teknis semata, tanpa menyertakan pengembangan karakter pribadi. Padahal, pendekatan pelatihan yang holistik—menggabungkan penguatan kapasitas teknis dengan nilai-nilai karakter jauh lebih efektif dalam menciptakan transformasi pembelajaran yang berakar pada keteladanan. Studi oleh Khery et al. menunjukkan bahwa pelatihan berbasis proyek dan blended learning yang menyertakan penguatan karakter Pancasila mampu secara signifikan meningkatkan pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang kontekstual dan mendukung profil pelajar berkarakter.¹² Selain meningkatkan kinerja guru, pendekatan ini juga dinilai mampu mengurangi tekanan psikologis guru dalam menghadapi perubahan digital yang cepat.

Ketimpangan akses terhadap teknologi menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis digital di Indonesia. Sekolah-sekolah di wilayah terpencil masih menghadapi hambatan serius, baik dalam hal infrastruktur internet maupun ketersediaan perangkat digital yang memadai. Kondisi ini memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, termasuk dalam hal kemampuan guru untuk mengikuti pelatihan digital serta mengakses konten pembelajaran bermuatan karakter. Penelitian oleh Yanuarti dan Rusman menemukan bahwa meskipun sebagian besar guru di wilayah penerima program Universal Service Obligation (USO) telah mulai memanfaatkan TIK dalam

¹¹ Silvester Silvester, Totok Victor Didik Saputro, dan Blasius Manggu, "Pendampingan Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 9, no. 4 (2024): 918–929, <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2276>.

¹² Yusran Khery et al., "Pelatihan PTK dengan Model Pembelajaran Proyek dan Blended Learning untuk Percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kinerja Guru," *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 4 (2022): 681–89.

pembelajaran, keterbatasan akses internet dan sumber daya tetap menjadi kendala utama dalam pemerataan kualitas pendidikan digital.¹³ Oleh karena itu, dukungan kebijakan yang sistemik dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk memperkuat infrastruktur, pelatihan guru, dan pengembangan konten edukatif yang kontekstual agar pendidikan karakter berbasis digital dapat diterapkan secara berkelanjutan dan inklusif di seluruh wilayah Indonesia.

Penguatan kompetensi guru juga harus meliputi pengembangan kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik di era digital. Hal ini meliputi penguasaan metode pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi daring, serta penggunaan gamifikasi dan media sosial edukatif yang efektif untuk internalisasi nilai karakter. Guru yang mampu memadukan teknologi dengan nilai-nilai moral akan lebih berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan berdaya guna. Dengan demikian, tantangan implementasi pendidikan karakter era digital bukan hanya soal teknologi, tetapi juga persoalan pengembangan manusia secara utuh. Penguatan kompetensi guru harus menjadi prioritas utama agar mereka mampu berperan sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai integritas, empati, dan tanggung jawab ke dalam proses pembelajaran, baik secara daring maupun luring.

Kesimpulan

Transformasi digital telah mengubah wajah pendidikan secara menyeluruh, termasuk dalam cara membentuk karakter peserta didik. Di tengah tantangan seperti cyberbullying, plagiarisme digital, dan menurunnya kesantunan dalam ruang maya, pendidikan karakter tidak lagi dapat dilakukan secara normatif atau simbolik. Diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab harus ditanamkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman belajar digital yang kontekstual. Teknologi seperti Learning Management System (LMS), media sosial edukatif, dan gamifikasi dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menginternalisasi nilai karakter secara aktif, reflektif, dan bermakna. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistemik. Guru memiliki peran sentral sebagai model nilai sekaligus penggerak transformasi digital yang berkarakter. Untuk itu, kompetensi guru harus diperkuat tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam aspek etika dan pedagogi nilai. Kendala seperti rendahnya literasi digital, kesenjangan infrastruktur antarwilayah, serta kurangnya pelatihan terpadu masih menjadi hambatan serius. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung integrasi nilai karakter dalam pembelajaran digital secara berkelanjutan dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Fink, A. *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Hendriyati Haryani, Syahrul MuArif Wahid, Anandha Fitriani, dan Muhammad faris Ariq. "Analisa Peluang Penerapan Teknologi Blockchain dan Gamifikasi pada Pendidikan." *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.34306/mentari.v1i2.250>.
- Hidayat, Roby Dwi. "Pembelajaran Sejarah Berbasis Isu-Isu Kontroversial di Media Massa Untuk Meningkatkan Kesadaran Demokrasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawangsari Tahun Ajaran 2015/2016," 2016.
- Indonesia, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet. "Laporan Survei Internet APJII 2023." Jakarta,

¹³ Rica Yanuarti dan Rusman Rusman, "Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh guru di sekolah penerima Universal Service Obligation (USO)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 69–83.

2023.

- Khery, Yusran, Baiq Asma Nufidaa, Sukainil Ahzan, Ismail Efendi, Fourin Indhira Megapratiwi, I Wayan Dasna, dan Yulia Hidayati. "Pelatihan PTK dengan Model Pembelajaran Proyek dan Blended Learning untuk Percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kinerja Guru." *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 4 (2022): 681–89.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. *Handbook of Moral and Character Education (2nd ed.)*. New York: Routledge, 2014.
- Nurgiansah, M. F., & Yusuf, S. "Digital Moral Challenges among Indonesian Students." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 3 (2020): 403–16.
- Ridwan, M. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Digital: Studi Teoritis." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 55–68.
- Sabiq, Id Id Sayyid. "PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT." Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Silvester, Silvester, Totok Victor Didik Saputro, dan Blasius Manggu. "Pendampingan Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 9, no. 4 (2024): 918–929. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2276>.
- Wiranti, Ni Ketut Ayu, Dewa Ayu Eka Agustini, dan Putu Adi Krisna Juniarta. "The Character Education through Moral-Philosophical Approach of The Wonderful Wizard of Oz Novel for Indonesian Student." *Journal of Humanities, Social Science, Public Administration and Management (HUSOCPUMENT)* 1, no. 3 (2021): 139–46.
- Yanuarti, Rica, dan Rusman Rusman. "Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh guru di sekolah penerima Universal Service Obligation (USO)." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 69–83.